

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG TEKNIK MENYUSUI
TERHADAP PERILAKU MENYUSUI IBU POST PARTUM DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS LADANG PANJANG KECAMATAN TIGO
NAGARI PASAMAN TAHUN 2008**

Penelitian Keperawatan Maternitas

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S. Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Andalas**

Oleh :

**EKA IRAWATI
03121036**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

Teknik menyusui adalah cara memberikan air susu ibu kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi air susu ibu. Dewasa ini banyak ibu yang enggan menyusui karena merasa air susu ibu yang diproduksinya kurang atau tidak cukup banyak, encer, atau malah tidak merasa keluar sama sekali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap perilaku menyusui ibu post partum. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 26 Juli sampai 26 September 2008 di wilayah kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Pasaman dengan jumlah sampel 30 orang ibu post partum yang menyusui anak pertama dan kedua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pre eksperimental dengan pendekatan *One-Group Pre-test-post-test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan yang bermakna terhadap perubahan pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), dan tindakan ($p=0,000$) ibu post partum tentang teknik menyusui dari uji Wilcoxon yang dilakukan. Diharapkan dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan yang intensif oleh petugas kesehatan pada ibu post partum baik primipara maupun multipara tentang teknik menyusui yang benar akan meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam menyusui bayi dengan teknik yang benar sehingga terwujud perilaku yang sehat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nutrisi yang baik pada masa bayi memungkinkan kesehatan yang baik, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah air susu ibu (ASI) yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut tercukupinya kebutuhan bayi dan lebih baiknya pertumbuhan bayi serta menurunnya morbiditas bayi.

Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi dengan ASI dari payudara ibu. Bayi menggunakan refleks menghisap untuk mendapatkan dan menelan susu. Proses menyusui harus sudah dimulai sejak bayi keluar dari rahim ibu. *Skin to skin contact* dengan ibu begitu bayi lahir (sebelum dibersihkan) merupakan langkah pertama yang harus dilakukan karena akan merangsang refleks bayi untuk mencari puting dan langsung menyusui pada ibunya. Tindakan ini juga merangsang keluarnya hormon oksitosin yang berperan merangsang keluarnya kolostrum (Imam, 2007).

Semakin dini bayi disusui, semakin cepat dan lancar proses menyusui. Menunda permulaan menyusui lebih dari satu jam akan menyebabkan kesukaran menyusui, makin lama permulaan menyusui ditunda, makin meningkat risiko kematian bayi. Angka kematian bayi di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 35 tiap 1.000 kelahiran hidup, artinya dalam satu tahun sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun. Sedangkan angka kematian bayi di Sumatera



Barat yaitu 34 tiap 1.000 kelahiran hidup (Afi, 2008). Sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak kelahiran, tanpa harus memberikan makanan atau minuman tambahan pada bayi (Unicef, 2006).

Menurut Supriyadi (2002) bayi yang mendapat ASI lebih kecil 5-10 kali kemungkinannya untuk terkena infeksi saluran pencernaan, dan menurunkan kemungkinan terkena infeksi telinga tengah (*otitis media*) sebesar 50%. Bayi yang mengkonsumsi ASI sedini mungkin akan lebih jarang menderita infeksi telinga dan infeksi saluran pernapasan atas, diare dan penyakit saluran cerna lain (Bobak, 2005).

Salah satu alasan umum para ibu berhenti menyusui karena merasa ASInya kurang atau ASI tidak cukup yang ditandai dengan bayi tidak merasa puas setelah menyusui, bayi terlalu sering menyusu, bayi menolak untuk disusui. Ini bukan berarti ASI ibu kurang tetapi disebabkan oleh teknik menyusui yang kurang tepat yaitu posisi dan pelekatan yang kurang tepat, sehingga bayi tidak mendapatkan ASI sesuai dengan kebutuhannya (Sentra Laktasi Indonesia, 2008). ASI tidak mungkin kurang karena produksi ASI berlangsung dengan mekanisme *demand and supply* yaitu disesuaikan dengan permintaan bayi (Handayani, 2008).

Menurut Utami (dalam sinar harapan 2004) banyak ibu sekarang tidak menyusui bayinya karena merasa ASI yang diproduksinya tidak cukup banyak, encer, atau malah tidak merasa keluar sama sekali. Menurut Arifin (2004) berbagai alasan dikemukakan oleh ibu-ibu mengapa keliru dalam pemanfaatan ASI secara eksklusif kepada bayinya, antara lain adalah produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu tidak menunjang, ibu bekerja, keinginan untuk

disebut modern dan pengaruh iklan/promosi pengganti ASI dan tidak kalah pentingnya adalah anggapan bahwa semua orang sudah memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI. Ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI, cara menyusui dengan benar, serta pemasaran yang dilancarkan secara agresif oleh para produsen susu formula, merupakan faktor penghambat bagi terbentuknya kesadaran orang tua didalam memberikan ASI (Unicef, 2006).

Menurut Utami Rusli (2005) tak ada ibu yang kekurangan produk ASI. Dari 100 ibu, hanya 2 yang benar-benar ASI-nya sedikit (BKKBN, 2005). ASI dihasilkan oleh gabungan hormon dan reflek dalam tubuh ibu, ketika bayi mulai menghisap ASI terjadi dua reflek, reflek proklatin dan reflek oksitoksin (pengaliran ASI) yang menyebabkan ASI keluar dengan baik. Prolaktin adalah hormon yang dapat merangsang kelenjar susu memproduksi ASI, yang dapat merangsang keluarnya hormon ini adalah pengosongan ASI dari gudang ASI. Karenanya, makin sering bayi menghisap payudara ibunya, makin banyak ASI diproduksi. Sebab, setiap isapan bayi pada payudara akan merangsang ujung syaraf disekitar payudara. Rangsangan ini akan sampai ke kelenjar hipofisa (bagian depan yang berada di dasar otak) agar mengeluarkan prolaktin yang diperlukan untuk memproduksi ASI. Sebaliknya, makin jarang dihisap hormon prolaktin tak keluar dan payudara pun berhenti memproduksi ASI (BKKBN, 2005).

Produksi ASI akan meningkat bila bayi sering disusui. Produksi ASI akan optimal dalam waktu 3 hari setelah melahirkan. Menyusui setiap dua-tiga jam akan menjaga produksi ASI tetap tinggi. Menyusui *on-demand* adalah menyusui kapanpun bayi meminta adalah cara terbaik untuk menjaga produksi ASI tetap tinggi dan bayi

tetap kenyang (Wikipedia, 2008). Bulan pertama menyusui adalah masa pembelajaran untuk bayi karena ia berusaha menguasai bagaimana teknik menyusui yang tepat. Hingga masuk ke bulan berikutnya, ia dapat menyusu dengan baik dalam waktu yang singkat (Soraya, 2005).

Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting lecet dan nyeri, payudara bengkak dan menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi jarang menyusu. Bila bayi jarang menyusu karena bayi enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya (Nur Susanti, 2006).

Puskesmas Ladang Panjang merupakan salah satu puskesmas yang ada di kabupaten Pasaman yang berada di kecamatan Tigo Nagari, dimana akses untuk mendapatkan informasi sangat sedikit dan media informasi juga sedikit. Data yang didapat dari Puskesmas Ladang Panjang jumlah ibu bersalin tahun 2005 adalah 650 orang, dimana kejadian puting lecet dan nyeri sebanyak 64 orang, payudara bengkak 59 orang. Tahun 2006 jumlah ibu bersalin adalah 626 orang, kejadian puting lecet dan nyeri sebanyak 69 orang, payudara bengkak 65 orang. Tahun 2007 jumlah ibu bersalin adalah 602 orang, kejadian puting lecet dan nyeri sebanyak 78 orang, payudara bengkak 72 orang, dan kejadian mastitis sebanyak 2 orang. Jumlah bayi yang berumur 0-6 bulan pada tahun 2005 adalah 345 orang, menderita ISPA 29 orang dan diare 7 orang. Tahun 2006 jumlah bayi adalah 362 orang, kejadian ISPA 38 orang dan diare 11 orang. Tahun 2007 jumlah bayi adalah 350 orang, kejadian ISPA 46 orang dan diare 19 orang.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 26 Juli sampai 26 September 2008 di Wilayah Kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Pasaman dengan menggunakan kuesioner dan lembaran observasi pada 30 orang ibu post partum primipara dan yang melahirkan anak kedua untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap perilaku menyusui ibu post partum didapatkan hasil sebagai berikut.

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Umur Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Pasaman 2008

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Remaja (<20)	2	6,7
Dewasa awal (20-30)	26	86,6
Dewasa menengah (31-40)	2	6,7
Jumlah	30	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar (86,6%) ibu post partum berusia 20-30 tahun.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan yang bermakna terhadap perubahan pengetahuan ibu post partum tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Pasaman ($p=0,000$).
2. Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan yang bermakna terhadap perubahan sikap ibu post partum tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Pasaman ($p=0,000$).
3. Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan yang bermakna terhadap perubahan tindakan ibu post partum tentang teknik menyusui di wilayah kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Pasaman ($p=0,000$).

B. Saran

1. Bagi petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui bayi yang benar kepada ibu post partum baik primipara maupun multipara.
2. Bagi ibu yang telah memiliki perilaku yang baik tentang teknik menyusui bayi yang benar untuk dapat mempertahankannya dan dapat memberikan informasi yang telah diperolehnya kepada ibu-ibu yang lain sehingga tercipta perilaku yang sehat yang dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi. (2008). *Pelayanan Kesehatan Dasar Terus Ditingkatkan*. Diakses dari <http://www.padangekspres.co.id> 29 Maret 2008
- Arifin, Mhd. (2004). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Medan : USU digital library
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, edisi ke 2*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- BKKBN. (2005). *Peran Ayah Pengaruhi Produksi ASI*. Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id> 30 Maret 2008
- Bobak, Irene M. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas, edisi 4*. Jakarta : EGC
- Dahlan, Sopiudin. (2004). *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan, Uji Hipotesis dengan Menggunakan SPSS Program 12 Jam*. Jakarta : PT. Arkans
- Effendy, Nasrul. (1998). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat, edisi 2*. Jakarta : EGC
- Farrer, Helen. (2001). *Perawatan Maternitas, edisi 2*. Jakarta : EGC
- Handayani, Faras. (2008). *Semua Ibu Pasti Bisa Menyusui*. Diakses dari <http://www.tabloid-nakita.com> 30 Maret 2008
- Imam, Saiful. (2007). *Pemberian ASI Pertama*. Diakses dari <http://februar.multiply.com> 28 Maret 2008
- Kiranawati. (2007). *Learning and Memory*. Diakses dari <http://abbas85.wordpress.com> 4 Oktober 2008
- Kurniawati, P.S. (2001). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja*. Tesis. Depok.
- Laporan Bulanan Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Pasaman
- Machfoedz, Irham. (2006). *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Fitramaya